

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pemberian Allah atas segala sesuatu yang ada di bumi merupakan nikmat dan karunia yang besar dalam kehidupan, seperti nikmat hidup, kesehatan, rezeki dan lain-lain. Segala nikmat dan karunia Allah Swt yang berada di dunia ini selalu terikat dengan waktu. Seperti halnya pertemuan akan ada perpisahan atau segala sesuatu yang hidup niscaya akan mati, dari perumpamaan tersebut pasti ada keterikatan dengan waktu. Sebagai manusia tidak bisa bersembunyi atau mengelak akan hal tersebut yang dimana waktu adalah sesuatu mutlak yang berada di dunia ini.

Dari berbagai banyak pendapat tentang pemaknaan waktu, selayaknya manusia haruslah memanfaatkan waktu sebaik mungkin karena sesuatu yang telah berlalu dalam kehidupan tidak akan ada pengulangan. Waktu selalu berjalan tanpa henti. Terkadang waktu berlalu begitu cepat dan juga sebaliknya kadang juga ada beberapa momen waktu berlalu begitu lambat tetapi pada akhirnya sebagai manusia selalu merasa kurang akan waktu. Dari nikmat dan karunia yang Allah swt berikan, haruslah dimaksimalkan untuk menjalankan segala apa yang diperintah dan menjauhi apapun yang dilarang. Dan inilah hakikat utama dalam kehidupan. Untuk mengukur bagaimana waktu yang sedang berjalan diproses mulai dari skala detik, menit atau bahkan jam. Setiap detik yang diberikan Allah Swt merupakan anugerah yang luar biasa dan tiada lagi yang patut untuk ditandingi atas pemberian-Nya.

Dewasa ini, sesuatu yang tidak mengherankan banyak orang yang suka menyalahkan waktu atau setidaknya mengkambing hitamkan waktu ketika mengalami kegagalan. Dalam islam sendiri tidak ada istilah waktu untung maupun sial. Untung dan sial bergantung pada baik atau buruknya usaha yang dilakukan, karena waktu bersifat netral dan waktu tidak pernah berpihak pada siapapun.<sup>1</sup>

Salah satu contohnya adalah menganggap bulan Muharram adalah bulan keramat. Keyakinan semacam ini masih bercokol pada sebagian masyarakat. Atas dasar keyakinan ala jahiliyyah inilah banyak di kalangan masyarakat yang enggan menikahkan putrinya pada bulan ini karena alasan akan membawa sial dan kegagalan dalam berumah tangga.<sup>2</sup> Yang pada kenyataannya bulan Muharram sendiri merupakan bulan agung dan salah satu dari bulan-bulan haram. Kesialan tidak ada sangkut pautnya dengan bulan, baik Muharram, Shafar atau bulan-bulan lainnya.<sup>3</sup>

Dalam keseharian banyak sekali terdengar kata berkah atau *barakah*. Namun apakah arti sebenarnya dari *barakah* itu sendiri. Menurut bahasa, berkah berasal dari bahasa Arab *barakah* (البركة), yang berarti nikmat<sup>4</sup>. Adapun istilah lain dalam bahasa Arab adalah *mubarak* dan *tabaruk*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:179), berkah adalah “*karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia*”.

---

<sup>1</sup> Fahmi Idris, *Nilai dan Makna Kerja dalam Islam* (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), hal 154

<sup>2</sup> *Syarh Masail al-Jahiliyyah*, DR. Sholih al-Fauzan, hal 302

<sup>3</sup> Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Lukman, *Muharram Bulan Keramat Mitos atau Realita*, (Cikarang:Pustaka Syahrul Fatwa, 2021) hal 27

<sup>4</sup> (Kamus Al-Munawwir, 1997:78)

Menurut istilah, berkah (*barakah*) artinya *ziyadah al khair*, yakni “bertambahnya kebaikan”.<sup>5</sup>

Dari penjelasan tersebut bermakna ketika seseorang telah melakukan suatu amalan atau pekerjaan. Maka ia akan bertambahlah kebaikan setelah melakukan amalan tersebut. Dalam kata lain, *barakah* dapat diartikan sebagai dampak positif dari suatu hal. Tentunya, dampak tersebut atas izin dan kuasa Allah SWT. Buya Hamka juga menjelaskan kalimat *tabâraka* berarti Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Qur ’an sebagai peringatan bagi seluruh manusia.<sup>6</sup>

Allah Swt telah melimpahkan banyak keberkahan pada makhluk-Nya. Dari kata *baraka*, *barakna* yang terdapat dalam Al-Qur ’an adalah bukti bahwa adanya aktivitas Allah Swt dalam memberi maupun melimpahkan berkah yang dimana hal tersebut merupakan otoritas Allah Swt. Allah saja yang memiliki hak dan wewenang untuk memberikan dan membagi-bagikan berkah.<sup>7</sup> Kesimpulannya, sejatinya keutamaan, keberkahan, dan kebaikan, yang terdapat pada sebagian makhluk, baik orang, tempat, ataupun yang lainnya, pasti berasal dari karunia Allah swt. Dia mengkhususkan karunia itu bagi makhluk-makhluk yang dikehendaki-Nya atas yang lainnya, karena suatu hikmah (alasan) yang hanya diketahuinya, dan karena sifat-sifat istimewa yang Allah titipkan kepadanya.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Imam Al-Ghazali, *Ensiklopedia Tasawuf*, hal. 79

<sup>6</sup> Hamka, 1982, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas), cet: -, jld: hal 157.

<sup>7</sup> Siti Chamamah Suratno, *Ensiklopedia Al-Qur ’an Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), hal 300

<sup>8</sup> Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad al-Juda’i, *Tabarruk Memburu Berkah Sepanjang Masa* Terj. Ahmad Yunus (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi’, 2009). Hal 28

Waktu mempunyai berbagai istilah menurut periode berjalannya, mulai dari detik, menit, jam, hari, pekan, bulan, tahun dan seterusnya. Dari berbagai waktu tersebut Allah akan memberikan keberkahannya jika setiap individu berusaha memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan senantiasa mematuhi perintah maupun larangan-Nya. Dan Allah juga memberikan keberkahan dan keutamaan terhadap beberapa waktu salah satunya terhadap bulan-bulan haram yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 36 yang berarti

*“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.”*<sup>9</sup>

Seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah di atas, Tahun Hijriyah dalam Islam terdiri dari 12 bulan, yang diawali dengan bulan Muharram dan berakhir pada bulan Dzulhijjah. Lantas dalam ayat tersebut terdapat 4 bulan yang Allah pilih sebagai bulan yang mulia yakni Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab.

Dari ayat tersebut bahwa Allah memberi keistimewaan terhadap bulan-bulan haram yang dimana terdapat keberkahan jika melakukan suatu kebaikan dan sebaliknya akan mendapat dosa berlipat jika melakukan keburukan. Perkara ini sering dianggap remeh yang dimana bulan-bulan

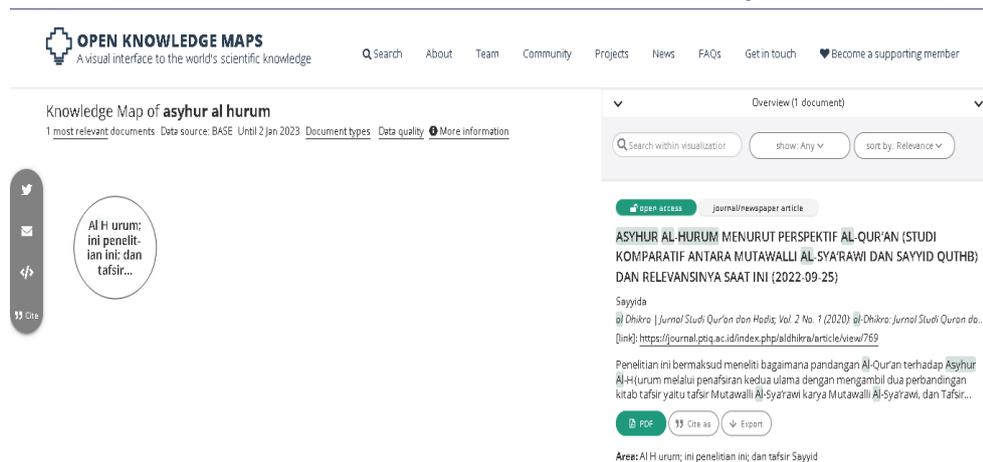
---

<sup>9</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019, hal 264-265

haram dianggap sama seperti bulan-bulan yang lain. Ataupun hanya menganggap dari segi pahala yang didapat jika melakukan kebaikan dan tidak terfikir jika akan berlipat juga dosa apabila melakukan keburukan. Banyak bukti peristiwa yang terjadi antara lain konflik antar suku dan bahkan sering ditemukan konflik antara beberapa kelompok yang bahkan sesama muslim saling bermusuhan satu sama lain. kemudian konflik perang yang tidak kunjung usai yang dimana hal tersebut bertolak belakang yang dimana bulan haram seharusnya dihormati, dimuliakan dan di haramkan dari hal buruk terlebih berperang.

Mengenai pengharaman berperang ini, penulis menemukan penelitian terdahulu menggunakan media resource dari situs [openknowledgemaps](https://openknowledgemaps.org)<sup>10</sup> yang membahas tentang *Ashhur al-H{urum}*. Penulis menggunakan keyword “*asyhurul hurum*” ditemukan 1 penelitian seperti gambar berikut.

**Gambar 1.1 :Penelitian Terdahulu “Ashhur al-H{urum”**



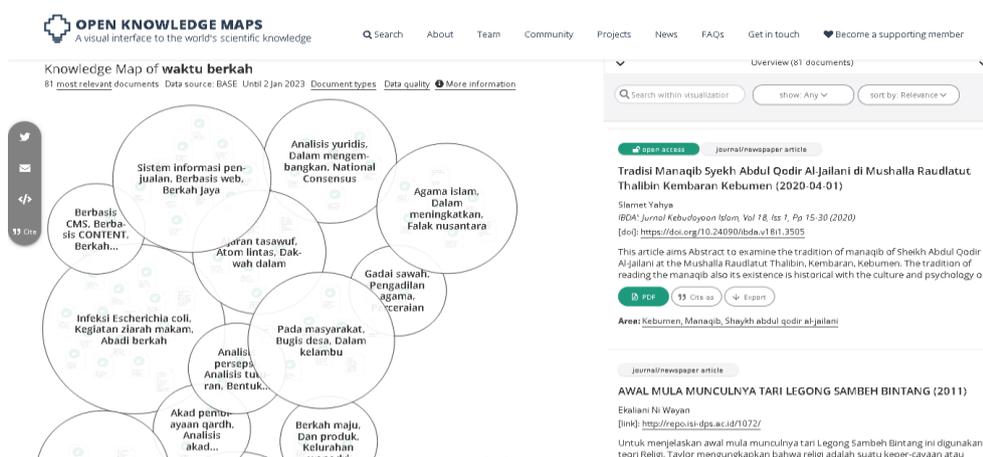
(sumber:<https://openknowledgemaps.org/>)

<sup>10</sup> [openknowledgemaps.org](https://openknowledgemaps.org) (Layanan publik yang memberikan sebuah cara baru untuk menemukan penelitian (dan tulisan lain) terkait topik yang hendak kita dalam dan/atau teliti.)

Dari Sayyida<sup>11</sup>, penelitian tersebut membahas tentang perbandingan penafsiran antara tafsir Mutawalli al-Sya'rawi dan Sayyid Quthb lalu menjelaskan bagaimana relevansinya pada masa kini. Penelitian ini lebih condong ke penafsiran yang berhubungan dengan ayat larangan berperang dan pembunuhan pada bulan haram, karena hal tersebut berkaitan dengan keamanan proses perjalanan calon Jemaah haji dan saat-saat ketika melakukan ibadah haji. Dari penelitian tersebut berbeda point of view dengan yang akan peneliti bahas. Disini akan lebih banyak membahas dari segi keberkahannya dan juga perbedaan kitab tafsir yang diambil dalam hal ini adalah Tafsir al-Misbah.

Lalu dari beberapa penelitian mengenai waktu berkah, jarang penelitian yang membahas spesifik tentang keberkahan waktu. Dalam hal ini penulis menemukan 81 penelitian dengan keyword “waktu berkah” seperti pada gambar berikut ini.

**Gambar 1.2 Penelitian Terdahulu “Waktu Berkah”**



(sumber: <https://openknowledgemaps.org/>)

<sup>11</sup> Sayyida, Asyur al-Hurum Menurut Perspektif al-Qur'an (Studi Komparatif antara Mutawalli al-Sya'rawi dan Sayyid Quthb dan Relevansinya saat ini), (Jakarta:UIN,2018)

Kemudian penulis mencari penelitian yang berhubungan dengan apa yang akan penulis teliti, akan tetapi kebanyakan lebih berfokus pada pemahaman keberkahan di masyarakat seperti penelitian dari Slamet Yahya<sup>12</sup> dengan judul Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen yang menjelaskan tentang pengharapan limpahan berkah dari Syekh Abdul Qodir al-Jailani, supaya tergolong orang-orang yang cinta kepada waliyullah.

Dari Rosmida dkk<sup>13</sup> Tradisi Menre' Bola Baru Studi pada Masyarakat Bugis Di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir menjelaskan tradisi menre' bola baru merupakan tradisi membaca do'a dalam memasuki rumah baru. Tradisi ini bertujuan memperoleh berkah dan keselamatan bagi pemilih rumah.

Jurnal Ilmiah Peradaban Islam IAIN Kudus dengan judul Fenomena Ritual Ziarah "Ngalap Berkah" di Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku di Kabupaten Kudus.<sup>14</sup> Penelitian tersebut membahas tentang fenomena ritual ngalap berkah yang terjadi di masyarakat. Ritual tersebut hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat sehingga muncul berbagai persepsi di masyarakat tentang ngalap berkah. Dari hasil temuan penulis diatas yang kebanyakan membahas tentang fenomena berkah di masyarakat dengan berbagai macam ritual dan pemahamannya,

---

<sup>12</sup> Slamet Yahya, *Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodr Al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen*, IBDA Jurnal Kajian Islam dan Budaya Vol 16 No 1 (2020)

<sup>13</sup> Rosmida dkk, *Tradisi Menre' Bola Baru Studi pada Masyarakat Bugis Di Desa Sencalang Kabupaten Indragiri Hilir*, Journal For Shoutheast Asian Islamic Studies, Vol 17, No 2 (2021)

<sup>14</sup> Elyawati dkk, *Fenomena Ritual Ziarah "Ngalap Berkah" di Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku di Kabupaten Kudus*, (Kudus: Al-Tsaqafa, Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, 2021) hal 110



bulan Haram yakni bulan Muharram, Dzulqodah, Dzulhijjah dan Rajab.<sup>15</sup> Lalu menurut Imam Qurtuby berpendapat bahwa terdapat perbedaan keistimewaan antara bulan Ramadhan dan bulan-bulan haram.

Mengenai pandangan pada bulan-bulan haram di masyarakat sangat beragam, dikarenakan Allah memberikan keistimewaan pada bulan-bulan tersebut. Masyarakat juga sering cenderung mendambah-nambahi amalan yang hal tersebut belum tentu merupakan suatu ibadah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Karena berbagai banyak pula pandangan orang untuk memperoleh suatu keberkahan entah apapun caranya. Hal tersebut jika tidak adanya pelurusan akan semakin menyimpang dan sampai pada perbuatan syirik. Menyandarkan sesuatu yang belum tentu ada meskipun hal itu merupakan perbuatan yang baik. Dari anggapan tersebut muncul perilaku yang cenderung berlebihan agar mendapat banyak pahala maupun keberkahan pada bulan ini. Alih-alih memperoleh banyak pahala karena melakukan banyak amalan justru mendekat pada *bid'ah* maupun kesyirikan karena melakukan sesuatu yang diluar ajaran nabi.

Lalu mengenai bulan Muharram yang sebagian masyarakat ada yang mengaggap bulan keramat. Menurut orang kejawen, muharram atau *suro* adalah bulan yang penuh mistik, bulan keramat, bulan nyadren, ngaduse keris dan seterusnya. Kebanyakan kaum kejawen tak mau menikahkan anaknya dan membuat walimah di bulan yang dianggap keramat ini.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muhtasorul Muzanni Ahmad, *Keistimewaan Asyhur al-Hurum dalam AL-Qur'an (Telaah Komparatif Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil ay Al-Qur'an dan Tafsir Jami' li Ahkam Al-Qur'an)* (Surabaya, UIN 2020),hal 101

<sup>16</sup> Abu Abdillah Syahrul Fatwa bin Lukman, *Muharram Bulan Keramat Mitos atau Realita*, (Cikarang:Pustaka Syahrul Fatwa, 2021) hal 2-3

Dari beberapa anggapan tersebut tentu saja membuat orang yang awam menjadi meyakinkannya padahal belum tentu kebenarannya. Di Indonesia sendiri perbedaan anggapan tentang keberkahan maupun ibadah sering terjadi sehingga menimbulkan pertanyaan manakah yang benar? Oleh hal tersebut penulis rasa perlu adanya pelurusan tentang hal tersebut mengenai keberkahan waktu khususnya tentang bulan-bulan haram. Dan juga penelitian ini secara tidak langsung bertujuan untuk menambah wawasan dan edukasi pada khalayak umum yang berhubungan dengan keberkahan waktu lebih khususnya mengenai bulan-bulan haram. Hal ini tidak luput dari berbagai banyaknya peristiwa yang terjadi yang mengakibatkan terpecah belahnya masyarakat. Terlebih lagi terjadi bertepatan dengan bulan haram yang disucikan dari perbuatan yang tercela.

Dari pemaparan di atas tentang bulan haram apakah bulan tersebut lebih suci dibandingkan bulan-bulan lainnya dan apa saja keberkahan dan keharaman bulan tersebut menurut pandangan Quraish Shihab. Kemudian juga realita yang sedang terjadi yakni banyak peristiwa yang terjadi dimana terdapat orang yang belum mengetahui tentang ke haraman bulan haram dan tetap melakukan maksiat pada bulan haram. Dari riset penulis dalam artikel, jurnal, maupun skripsi yang membahas tentang keberkahan. Karena masih jarang yang membahas tentang keberkahan bulan haram dalam tafsir al-Misbah maka saya sebagai penulis ingin mengkaji dan menganalisis tentang Waktu Yang Diberkahi Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-ayat *Ashhur al-H{urum* Pada Kitab Tafsir Al-Misbah).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana waktu yang diberkahi dalam Al-Qur 'an?
2. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat *Ashhur al-H{urum*?
3. Bagaimana keberkahan dan keistimewaan *Ashhur al-H{urum*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penyusunan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui waktu yang diberkahi dalam Al-Qur 'an
2. Untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat *Ashhur al-H{urum*
3. Untuk mengetahui keberkahan dan keistimewaan *Ashhur al-H{urum*

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan dari penulis ini, di antaranya adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan keagamaan Islam, terutama dalam bidang Tafsir.
2. Bagi praktis akademik, hasil dari kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan bahan kajian lebih lanjut.

3. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai waktu-waktu yang diberkahi dalam al-Qur'an.
4. Bagi pribadi, penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan dan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tujuan telaah pustaka dalam tulisan ini adalah sebagai alat pertimbangan dan kelayakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. sehingga peneliti perlu menampilkan sisi perbedaan dan keunikan dari penelitian yang akan peneliti ajukan. Berikut beberapa tela'ah pustakannya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhtasorul Muzanni Ahmad dengan judul Keistimewaan *Ashhur al-Hurum* dalam Al-Qur'an (Telaah Komparatif *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil ay Al-Qur'an dan Tafsir Jami' li Ahkam Al-Qur'an*) UIN Sunan Ampel 2020

Penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana penafsiran-penafsiran karya Tafsir Imam Thabari dan Imam Qurtubi tentang keistimewaan bulan-bulan Haram dalam Al-Qur'an.<sup>17</sup> Perbedaan

---

<sup>17</sup> Muhtasorul Muzanni Ahmad, *Keistimewaan Asyhur al-Hurum dalam AL-Qur'an (Telaah Komparatif Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil ay Al-Qur'an dan Tafsir Jami' li Ahkam Al-Qur'an)* (Surabaya, UIN 2020) ,h 11

dengan penelitian kali ini adalah dari segi penafsirannya yaitu merujuk dari tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

2. Pemahaman *Asyhûr Al-Hurûm* menurut Perspektif Hadis (Studi Kualitas Sanad dan Matan Hadis) karya Achmad Alvinoer. Pembahasan tentang Kualitas Sanad dan Matan Hadis beserta metodologi kritik sanad dan matan.<sup>18</sup> Sedangkan penulis fokus pada pada penelitian seputar ayat-ayat Al-Quran tentang keberkahan bulan-bulan haram menurut tafsir al-Misbah.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Kusaeri dengan judul Berkah dalam perspektif Al-Qur'an (kajian tentang objek yang mendapatkan keberkahan) tahun 2017

Dalam skripsi ini membahas tentang apa saja objek yang diberkahi menurut Al-Qur'an. Yang dimana objek yang mendapat keberkahan sangat beragam. hanya Allah lah yang mempunyai wewenang untuk memberikan keberakahan. Kemudian faktor objek yang mendapat keberkahan adalah karena berdampak positif dan bermanfaat. Apabila seseorang beriman dan bertakwa kepada Allah dan rasul-Nya, maka Allah akan membukakan pintu keberkahan, baik keberkahan dari langit yaitu berupa air hujan dan keberkahan dari bumi yaitu tanah dan tumbuh-tumbuhan yang subur.<sup>19</sup> Penelitian ini berfokus kepada objek-objek di dalam al-Qur'an yang diberkahi sedangkan

---

<sup>18</sup> Achmad Alvinoer, *Pemahaman Asyhûr Al-Hurûm menurut Perspektif Hadis (Studi Kualitas Sanad dan Matan Hadis)*, (Jakarta: UIN, 2014), hal 11

<sup>19</sup> Ahmad Kusaeri, *Berkah dalam perspektif Al-Qur'an (kajian tentang objek yang mendapatkan keberkahan)*, (Jakarta: UIN, 2017)

penulis akan membahas tentang waktu berkah dan penafsiran *Ashhur al-H{urum* dalam tafsir al-Misbah.

4. *Ashhur al-H{urum* Menurut Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Mutawalli al-Sya'rawi dan Sayyid Quthb dan Relevansinya saat ini) oleh Sayyida merupakan skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2018

Dalam skripsi ini membahas tentang penafsiran *Ashhur al-H{urum* menurut Mutawalli al-Sya'rawi dan Sayyid Quthb serta relevansi larangan berperang dan hubungannya dengan keberlangsungan pelaksanaan ibadah haji.<sup>20</sup> Perbedaan dari penelitian ini adalah pembahasan *Ashhur al-H{urum* yang dimana terdapat berkah di dalamnya dan berbeda dari penafsiran yang diambil dan juga dari segi kitab tafsir rujukan yang diambil yaitu tafsir al-Misbah.

5. Buku berjudul *Tabarruk Memburu Berkah Sepanjang Masa*<sup>21</sup> karya Nashir al-Judai. Isi dari buku ini berisikan tentang sesuatu yang terdapat keberkahan, meliputi tempat-tempat yang mendapat keberkahan, waktu-waktu yang mendapat keberkahan maupun objek-objek yang lain yang dimana terdapat keberkahan di dalamnya. Buku ini menjelaskan banyak sekali ayat-ayat maupun hadis yang membahas tentang keberkahan dan juga hukum boleh tidaknya untuk ber-*tabarruk* kepada suatu hal. Perbedaan pembahasan dengan penulis adalah penulis

---

<sup>20</sup> Sayyida, *Asyhur al-Hurum Menurut Perspektif al-Qur'an* (Studi Komparatif antara Mutawalli al-Sya'rawi dan Sayyid Quthb dan Relevansinya saat ini), (Jakarta:UIN,2018)

<sup>21</sup> Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad al-Juda'i, *Tabarruk Memburu Berkah Sepanjang Masa* Terj. Ahmad Yunus (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi', 2009).

lebih fokus tentang waktu yang diberkahi dalam al-Qur'an terkhusus kepada *Ashhur al-H{urum*.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah untuk mencapai tujuan dari suatu penelitian yang sesuai dengan prosedur penulisan. Adapun langkah-langkah yang digunakan yakni, meliputi kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai penyusunan laporan untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu permasalahan dari tema pokok peneliti sehingga menemukan pemecahan terhadap masalah tersebut berdasarkan fakta atau gejala secara ilmiah.<sup>22</sup>

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini secara keseluruhan merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni bahan penelitian yang kajiannya bersumber dari kepustakaan atau yang tertulis seperti dalam bentuk buku-buku, artikel, skripsi, tesis, jurnal dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

### **2. Sumber Data**

#### **a. Data primer**

Data primer merupakan data utama atau sumber utama dalam suatu penelitian yang akan dikaji. Dari data primer tersebut penulis dapat mencari informasi seputar penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kitab

---

<sup>22</sup> Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Seti2015), 21.

suci al-Qur'an sebagai sumber data primer kali ini dan menggunakan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder penulis yaitu kitab tafsir baik tafsir klasik maupun kontemporer yang berhubungan dengan pembahasan kali ini yaitu *Ashhur al-Hfurum*. Dan juga menggunakan buku-buku terdahulu maupun karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian. Baik berupa jurnal, tesis disertasi ataupun pendapat para ahli.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian kali ini menggunakan metode tafsir Tematik (*Maudhu'i*) yang dimana merupakan suatu metode penafsiran untuk mencari jawaban dan memahami ayat-ayat Al-quran dengan memfokuskan terhadap tema tertentu yang telah ditetapkan. Kemudian mengelompokkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema dengan mengkaji dan memahami segala aspeknya. Setelah memahami ayat-ayat yang dikaji barulah dijelaskan satu-persatu dari penafsirannya dan sisi semantisnya yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komperhensip mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap tema yang dikaji.

#### 4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah dengan menggunakan metode tematik (*Maudhu'i*) yaitu membahas suatu tema dan dikaji secara mendalam dan tuntas, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang jelas dari penelitian yang telah dikaji.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode *Maudhu'i* ini antara lain

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat dengan masa turunnya dan disertai *asbab al-Nuzul* (jika ada)
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama.

Setelah semua langkah pembahasan di atas sudah dilakukan, kemudian penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), tujuannya untuk menemukan esensi dan pesan moral yang bisa di relevansikan dengan kondisi kekinian.

## 5. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun untuk memudahkan melihat keseluruhan peneliti ini, sehingga alurnya jelas dan sistematis. Adapun susunan sistem pembahasannya ialah:

Bab satu menjelaskan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yaitu mengapa permasalahan ini layak diangkat untuk sebagai penelitian. Rumusan masalah yaitu apa saja permasalahan yang akan dibahas. Tujuan penelitian yaitu jawaban untuk rumusan masalah. Telaah pustaka yaitu penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Metodologi penelitian yaitu mencakup jenis penelitian, sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Sedangkan sistematika pembahasan yaitu gambaran apa saja yang akan dibahas pada bab satu sampai akhir.

Bab dua menjelaskan tentang seputar keberkahan yang berhubungan dengan waktu, pengertian keberkahan waktu dan apa saja waktu yang mendapat keberkahan dalam Al-Qur'an.

Bab tiga menjelaskan tentang biografi *mufassir* dan kitab tafsir yang digunakan dalam hal ini penulis menggunakan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish shihab beserta penafsirannya terkait *Ashhur al-H{urum*

Bab empat menjelaskan analisa penafsiran *Mufassir* terhadap keberkahan dan keistimewaan *Ashhur al-H{urum*

Bab lima merupakan kesimpulan dari seluruh materi yang dibahas pada bab satu, dua, tiga, dan empat. Kemudian disampaikan berbagai saran-saran untuk penelitian yang akan datang dan penulis berharap dengan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dari segi keilmuan terhadap masyarakat luas.